

**ETNOBOTANI MEDIS DAN ANCANGAN KOGNITIF KULTURAL-  
LINGUISTIK: ANEKA RAHASIA PERAWATAN TUBUH  
DALAM LONTAR BALI RUKMINI TATWA**

---

Ni Wayan Sumitri<sup>1</sup> dan I Wayan Arka<sup>2</sup>

FPBS IKIP PGRI Bali (wsmitri66@gmail.com)<sup>1</sup>

Australian National University/Universitas Udayana (wayan.arka@anu.edu.au)<sup>2</sup>

**Abstrak**

Tulisan ini membahas lontar Bali *Rukmini Tatwa* dalam wacana etnobotani-medis dari sudut Ancangan Kognitif Kultural-Linguistik (*Cognitive Linguistics*) (Langacker 1990) and *Cultural Cognitive Models* (Quinn 2011). *Rukmini Tatwa* memuat aneka rahasia perawatan tubuh secara tradisional dengan tumbuhan sekitar. Penelitian sebelumnya hanya mengkaji struktur dan fungsi dari aspek sastra (Kirtiningrat, 2003), keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan obat dan sasaran pengobantannya (Suryadarma (2010), (Jirnaya, 2011) mendeskripsikan perawatan organ-organ kecantikan pada pria dan wanita. Yang baru dalam makalah ini adalah fokus dan ancangan kajian kognitifnya, yang terintergrasi dalam analisis tekstual dan kontekstual (Halliday dan Hasan,1994), dalam perspektif sosio-kultural-linguistik Bali, baik dalam praktek dimensi tradisinal maupun dinamikanya dalam kehidupan modern. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, pendekatan (etnoekologi-linguistik, linguistik kognitif dan kognitif-kultural), dengan data utama salinan teks Rukmini Tatwa dan etnografi.

Temuan dan analisis menunjukkan pengetahuan etnobotani-medis lontar *Rukmini Tatwa* yang terpendam, yang mencerminkan kekayaan intelektual budaya Bali dari masa silam. Secara semantik-kognitif-tekstual, kekhasan *Rukmini Tatwa* terletak pada ranahnya (*genre*), sebagai teks sastra yang dengan dominasi stok leksikal yang sarat isi pengetahuan yang dibungkus dengan simbol-simbol kultural Hindu-Bali. Narasi dialogis pasangan Rukmini-Bhatara Saci adalah simbol dua kutub kekuatan komplementer untuk kelangsungan kehidupan yang berimbang. Isi dan pesan terkait dengan kebugaran, kekuatan, dan kesehatan bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi (*private*) orang dewasa untuk kepentingan keharmonisan seksual suami-istri secara sosial budaya tergolong 'tabu', namun diekspresikan secara simbolis, dibungkus secara linguistik dalam sistem diglosia menggunakan Bahasa Jawa Kuna sebagai hahasa ragam tinggi. Lontar *Rukmini Tatwa* ini juga menguraikan cara meramu obat secara tradisional dengan campurannya, dan cara penggunaanya (diminum dan dioleskan). Penggunaan mantra yang bersifat magis menggarisbawahi salah satu aspek khas etnobotani-medis dalam lontar ini sebagai pengobatan alternatif tradisional, yang mengadakan keampuhan performatif (*performative efficacy*) (Tambiah 1990), yakni kekuatan kepercayaan (*belief*), imaginasi, simbol, dan harapan.

**Kata kunci:** *lontar, rukmini tatwa, wacana, etnobotani-medis, modern*

## PANEL 3

### 1. Pendahuluan

Bali merupakan salah satu pulau kecil di Indonesia yang telah mewariskan beraneka karya budaya sebagai bentuk kearifan lokal yang adiluhung ke generasi penerusnya. Karya budaya yang diwariskan itu sebagai salah satu wujud kekayaan intelektual orang Bali di masa silam. Dari sekian banyak karya budaya yang diwariskan itu di antaranya adalah karya tulis tradisional yang ditulis di atas daun lontar yang sering disebut dengan istilah lontar. Secara leksikal kata lontar memiliki kaitan erat dengan sumber bahan dasar pembuatannya, yaitu rontal/daun ental /tal (sejenis daun palma/borassu flabelliformis) (Zoetmulder, 1985:42) Berdasarkan isinya khazanah naskah lontar Bali terekam bermacam-macam ilmu pengetahuan. Pigeaud (1967) yang dikutip Putra (2015) misalnya mengklasifikasi teks lontar Bali menjadi empat kategori besar yaitu yaitu (1) Religion and Ethics seperti pustaka lontar a. Weda, Mantra, dan Puja, b. Kalpasastra, c. Tutur, d. Sasana, dan e. Niti ; (2) History and Mythologi, seperti pustaka Lontar Babad, Pamancangah, Usana, Prasasti, dan Uwug/Rusak/Rereg; (3) Belles Lettres, seperti pustaka Lontar Parwa, Kakawin, Kidung, Geguritan, Parikan, dan Satua; dan (4) Science, Arts, Humanities, Law, Folklore, Customs, antara lain Usada, Prasi, Awig-Awig, UarUar, Sima, Pipil, Urak dan yang lainnya. Di pihak lain Nyoman Kadjeng dari pihak perpustakaan Lontar Gedong Kirtya Singaraja (1928), juga mengklasifikasikan lontar yang meliputi: (1) Weda yang terdiri dari jenis 7 lontar weda, mantra, dan kalpasastra; (2) Agama yang terdiri dari jenis lontar Palakreta, Sasana, dan Niti; 3) Wariga terdiri dari jenis lontar Wariga, Tutur, Kanda, dan Usada; (4) Itihasa: parwa, kakawin, kidung, geguritan; (5) Babad: pamancangah, usana, dan uwug/rereg/rusak; dan (6) Tantri yang terdiri dari jenis lontar Tantri dan Satua. Kemudian I Ketut Suwidja menambah klasifikasi lontar Gedong Kirtya dengan klompok VII, yaitu Lelampahan yang memuat lakon-lakon pertunjukan kesenian: Gambuh, Wayang, Arja, dan yang lainnya. Dari teks-teks naskah lontar tersebut, masyarakat masa kini akan mendapatkan berbagai informasi tentang cara hidup dan kehidupan pada masa silam. Salah satu dari teks tersebut adalah teks lontar yang berjudul Rukmini Tatwa.

Lontar ini ditulis di atas daun rontal beraksara Bali, berbentuk prosa dengan menggunakan bahasa Jawa Kuna bercampur dengan bahasa Bali sebagai media. Jika dilihat dari judulnya teks naskah lontar Rukmini Tatwa, dalam khazanah manuskrip Bali masuk ke dalam klasifikasi Tatwa. Jika dilihat dari segi isi masuk ke dalam naskah *usada* (pengobatan tradisional) yaitu pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan berkasiat obat sebagai bahan obat maupun racikannya. Tumbuhan berkasiat obat adalah jenis tumbuhan yang pada bagian-bagian tertentu yang dipercaya dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit seperti akar, batang, kulit, daun maupun hasil ekskersinya (Dalimarta, 2000).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan ramuan obat tradisional oleh masyarakat, termasuk masyarakat Bali adalah salah satu tradisi dan kepercayaan yang sudah dilakukan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Muhlisah (2008:3) menyatakan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia sudah sejak dulu telah menekuni pengobatan dengan memanfaatkan aneka tumbuhan yang berkasiat obat, yang menjadikan pengetahuan mengenai tumbuhan obat sebagai warisan yang amat berharga. Teks lontar Rukmini Tatwa sebagai salah satu karya tulis produk budaya Bali pada masa silam, memuat ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengobatan dan perawatan tubuh secara tradisional yang menjadi kajian dalam tulisan ini.

Penelitian tentang lontar *Rukmini Tatwa* pernah dilakukan oleh (Kirtiningrat, 2003), Suryadarma (2010) dan Jirnaya (2011). Kirtiningrat hanya mengkaji struktur dan fungsi teks



Rukmini Tatwa dari aspek sastra, Suryadarma hanya mendeskripsikan keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan kebugaran tubuh dan mendeskripsikan sasaran terapi, dan Jirnaya hanya mendeskripsikan perawatan organ-organ kecantikan pada pria dan wanita. Dalam makalah ini, kajiannya difokuskan pada aspek linguistik kognitif-sosial, dikaitkan dengan kekhasan bahasa secara tekstual dan kontekstual dalam sosio-kultural Bali. Tujuannya adalah untuk mengetahui isi teks yang berkaitan dengan keberagaman dan kerahasiaan pengetahuan etnobotani-medis, konsepsi makna sosial budaya yang lebih luas terkait dengan kosmetik dan perawatan tubuh serta kesehatan. Juga dibahas peran pengetahuan yang demikian dalam tradisi Bali, dan dinamikanya dalam kehidupan modern.

## 2. Konsep

Dalam tulisan ini perlu dijelaskan terlebih dahulu sejumlah konsep dalam rangka membantu pemahaman. Uraian konsep-konsep tersebut diuraikan berikut ini.

### 1) Etnobotani-medis

Etnobotani merupakan pengetahuan terkait dengan pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat. Secara leksikal etnobotani berasal dari kata etnologi yang berarti kajian tentang budaya, dan botani adalah kajian tentang tumbuh-tumbuhan. Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan budaya manusia dengan tumbuh-tumbuhan (Sood, et al, 2001). Di pihak lain Purwanto menyatakan (1999:216) etnobotani sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dengan alam lingkungannya yang meliputi sistem pengetahuan tentang sumber daya alam tumbuhan. Sedangkan medis adalah perihal berhubungan dengan bidang kedokteran (KBBI, 640). Etnobotani-medis adalah pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan obat yang berkaitan dengan bidang kedokteran.

### 2) Kognitif Kultural-Linguistik

Kebudayaan dapat dikaji sebagai sistem kognitif, yakni sistem pengetahuan, kepercayaan dan konsep yang ada dalam pikiran manusianya. Teori pengetahuan budaya pertama kali dibicarakan oleh Goodenough (1957:167) yang menyatakan bahwa budaya masyarakat terdiri dari apapun yang harus diketahui atau dipercaya oleh seseorang untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh anggotanya (Quinn, 2011:32). Dalam mengkaji kebudayaan perlu melihat fenomena kebudayaan dari sudut pandang para pemilik kebudayaan yang diteliti untuk mencapainya maka digunakan metode yang diterapkan dalam pengetahuan ilmu Bahasa atau linguistik.

Linguistik kognitif adalah salah satu pendekatan kajian bahasa alamiah, yang memfokuskan kajiannya pada fungsi bahasa sebagai piranti untuk menata, mengolah, dan menyampaikan informasi/makna sebagai bagian dari sistem semiotik dalam wujud skema, konsep, dan simbol (Langacker 2008; Geeraerts & Cuyckens, 2007:3). Linguistik kognitif memandang bahwa semua struktur bahasa merupakan suatu lambang, sehingga pada setiap bentuk bahasa dianggap mempunyai makna, dan tidak ada bentuk tanpa makna. Gagasan-gagasan sentral termasuk watak yang diwujudkan dari kognisi serta sifat struktur linguistik yang berbasis penggunaan. Di sisi lain, gagasan bahwa struktur dipelajari melalui penggunaan, dan dengan demikian melalui transmisi budaya, menyediakan dasar untuk keberagaman linguistik. Baik leksikon dan tata bahasa mencerminkan interaksi faktor-faktor ini. Keduanya membentuk suatu kontinum dari struktur-struktur yang bermakna, dan makna

## PANEL 3

diidentifikasi sebagai konseptualisasi, kognisi di semua tingkatan diwujudkan dan dipadukan secara kultural (Langacker, 2014:27).

### 3) Teks

Teks merupakan produk atau keluaran berupa sesuatu yang sudah direkam dan dipelajari karena mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkapkan dengan istilah yang sistemik. Secara fungsional, teks berarti bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam suatu konteks situasi (Halliday dan Hasan, 1994:13-14). Salah satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan untuk memahami sebuah teks wacana adalah menempatkan wacana dimaksud dalam konteks historis tertentu. Menurut Djawanai (1995:64) teks merupakan sebuah wadah makna yang terajut dalam satu kesatuan dengan tata bunyi, tata kata, tata frasa, tata kalimat, dan wacana secara keseluruhan. Sebagai wadah makna yang memaparkan dunia ide, dalam setiap teks terdapat seperangkat hubungan internal yang mengatur koherensinya, hubungan asosiatif yang menghubungkan dengan teks-teks lain dalam sebuah korpus budaya, acuan yang menunjuk pada satuan-satuan tertentu, dan kondisi di luar teks itu sendiri. Konsep teks dalam tulisan ini mengacu pada teks lontar Rukmini Tatwa adalah salah satu produk budaya Bali yang mencerminkan nilai sosial budaya orang Bali.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan berbagai pendekatan yakni pendekatan etnoekologi, linguistik kognitif dan kognitif-kultural. Sumber data adalah salinan teks Rukmini Tatwa milik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.

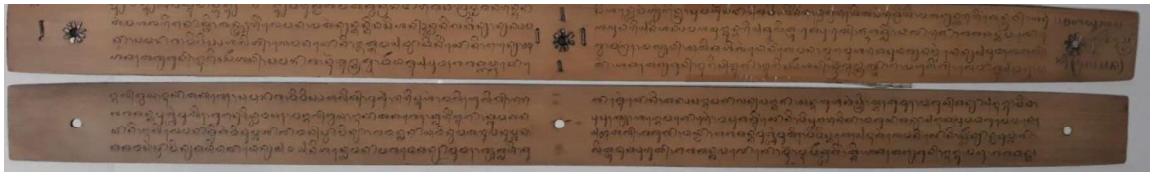
### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 4.1 Lontar Rukmini Tatwa

Lontar Rukmini Tatwa merupakan salah satu karya tulis tradisional Bali yang tersimpan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Judul naskah tertulis dengan aksara 'Ini Rukmini Tatwa milik Fakultas Sastra. Naskah tersimpan dalam kropak dengan nomor kode 307 dengan nomor naskah 595. Ukuran naskah, panjang 50 cm dan lebar 3,5 cm dengan jumlah lembar sebanyak 23 lembar. Lembar pertama dan lembar terakhir adalah lembar kulit penutup. Lembaran pertama sebagai lembaran kulit ditulis penuh hanya satu halaman baliknya, mulai dari halaman 1b. Keadaan naskah secara keseluruhan cukup baik dan dapat dibaca dengan jelas. Teks ditulis dengan aksara Bali dengan cara penulisan pasang jajar sambung. Naskah memiliki colophon atau catatan akhir yang berbunyi "*puput sinurat ring dina wre, pwa wariga, pang ping, 5 sasih 6, rah 3, tenggek, 8, Isaka, 1088. Kasurat ring Griya Dlod Pasar Intaran ring Griya Gdhe Dhawuh Rurung. Iti Rukmini Tatwa, druwen ring Phkalutas*" Selesai ditulis pada hari Jumat, wuku wariga hari ke lima bulan keenam, angka satuannya 3. angka puluhan 8, tahun Saka 1088. Ditulis di Griya selatan Pasar Intaran Griya Gde Barat Gang. Berdasarkan pengklasifikasian lontar yang ada di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, naskah Rukmini Tatwa termasuk kelompok tutur. Jika dilihat dari isinya naskah Rukmini Tatwa lebih dekat ke kelompok Usada dan Tatwa. Kata Tatwa berdasarkan kamus Bahasa Jawa Kuna berarti 'kesejatan', yang memuat sesuatu ada, hakikat yang sebenarnya (Zoetmulder, 2004:1223). Berikut adalah bentuk lontar Rukmini Tatwa yang ditulis di atas daun rontal.



Gb 1. Kulit depan lontar



Gb. 2. Atas lembar 1b balikan lembar kulit dan bawahan lembar berikutnya 2a dan seterusnya.

#### 4.1.1. Karakteristik Teks Lontar Rukmini Tatwa

Teks lontar Rukmini Tatwa merupakan khazanah budaya Bali yang menggambarkan kekayaan pemikiran dan rohani masyarakat Bali. Bentuk wacana tuturannya memiliki karakteristik yang khas yang memotret kehidupan budaya masa silam yang pernah ada. Kekhasannya dapat dilihat secara tekstual dan kontekstual dengan berbagai pesan yang diembannya. Kedua hal tersebut diuraikan berikut ini.

##### 1). Bentuk Tekstual Lontar Rukmini Tatwa.

Secara tekstual, kekhasan teks lontar *Rukmini Tatwa* terletak pada ranahnya (*genre*), sebagai teks sastra. Teks dinarasikan secara dialogis antar tokoh yang dituang dalam aksara Bali dengan menggunakan bahasa Jawa Kuna (yang jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari) bercampur bahasa Bali. Adapun kekhasan teks lontar Rukmini Tatwa secara tekstual tersebut diuraikan berikut ini.

##### a) Narasi Dialogis

Teks lontar Rukmini Tatwa sebagai sebuah karya tulis tradisional dinarasikan secara dialogis. Hal ini terkait dengan kemunculan adanya dialog antartokoh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:249) dialog adalah percakapan (dalam sandiwara, cerita, dan sebagainya). Teks lontar Rukmini tatwa dinarasikan secara dialog dengan menghadirkan dua orang tokoh yang saling berinteraksi yakni tokoh Sang Rukmini dengan Bahatari Saci. Menurut Saragih (2018:63-64) bahwa narasai melalui dialog antar tokoh dapat diketahui bagaimana alternatif muncul dan perubahan yang terjadi sebagai akibat dari pemahaman baru. Pengalaman yang dimiliki tokoh membantu seorang individu untuk menemukan dirinya dalam artian bahwa orang akan berubah sebagai hasil dari berbagi ide dan pengalaman. Berdasarkan hal tersebut, maka penggunaan narasi dialog dalam teks lontar Rukmini Tatwa adalah agar ide atau gagasan yang ingin disampaikan penulis dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Gagagasan yang dituangkan itu bukan hanya semata-mata berupa hayalan belaka namun merupakan fakta-fakta berdasarkan pengalaman.

Dialog sebagai salah satu bentuk tindakan berbahasa memiliki berbagai fungsi. Menurut Halliday (1978) bahwa bahasa memiliki fungsi ideasional (*ideational function*), fungsi interpersonal (*interpersonal function*), dan fungsi tekstual (*textual function*). Fungsi ideasional berkaitan dengan pengorganisasian pengalaman kultural penutur atau penulis tentang dunia nyata, fungsi interpersonal merupakan fungsi bahasa yang merepresentasikan interaksi antarpelibat, dan fungsi tekstual

## PANEL 3

menciptakan teks tertulis atau lisan yang padu dan yang sesuai dengan situasi ketika teks itu digunakan.

Lontar Rukmini Tatwa sebagai sebuah teks tradisional mengandung ketiga komponen fungsi bahasa tersebut. Komponen idesional menginformasikan tentang isi bahasa yakni pengalaman kultural dan pengalaman penutur tentang dunianya sebagai anggota suatu budaya masyarakat. Informasi yang hendak disampaikan itu tentang keharmonisan hubungan suami istri dengan cara merawat diri untuk menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh. Adapun cara untuk merawat diri yaitu dengan memanfaatkan beranekaragam tumbuhan sebagai bahan ramuan obat dan bahan lainnya sebagai racikannya. Ketiga komponen tersebut terlihat pada kutipan teks Rukmini Tatwa berikut.

- (1) *Sang Rukmiṇi matakwan ri Bhatāra Śaci, praṣṭawaniran kināsihan dē Sanghyang Indra, Sumabur Bhatara Saci, ling nira ndhak warah kita Sang Rukmiṇi, matangnyan ghara ring Kendran hanung tang mahala ring nganākbi, tan wrub ring lapena, matangyan tan kinasihan, ndening lakinya nihan pamahayun-ari kulit juuk purut, jahe kling, phalaraja, babakan kamaloko sama bhaga, pipis pahalit, lepana yoni, utama, wyadining yoni ngaranya, abwa mangrah, malyud, yatika hilang dening lepana mwang amuhara muwah atal, akah tabiya bun, lēngis pēhan, sama bhāga, curṅnangkatttha wēdhaknya muwah babakan sotong akah tabya bun, lēngis lēnga, lēngis pēhan, sama bhaga cūrṅnangkrattā, maulig, lepāknya, madhu pa*

Terjemahannya:

Sang Rukmini bertanya kepada Bhatara Saci, sebab bagimu dikasihi oleh Sanghyang Indra, menjawab Bhatara Saci, kata bliau, aku akan menasihati kamu sang Rukmini, sebagai seorang istri di istana adapun halangan dalam hidup bersuami istri, tidak tahu merawat diri sebabnya tidak dikasihi oleh suaminya'

Ini obat mempercantik diri. Kulit jeruk purut, jahe hitam, buah phala, kulit batang kamuloka, setiap bagian sama banyaknya, dilumatkan sampai halus, oleskan pada bagian vagina *sangat baik* sangat baik menghilangkan vagina berbau, berdarah, berlendir. Semua penyakit akan hilang karena ramuan salep tersebut, serta kebahagiaan datang terus menerus. Gunakan buah atal, akar cabe puyang, minyak kelapa, air susu, sama bagiannya, dilumatkan, dijadikan bedaknya.

- (2) *Iti Rūkmiṇi Tatwā Indranai Prawāla osadbaning pradhāna, purusā, yan mahyun kaswāpurnnaning śarira, wayawā, wahyādhyatmika pinanggub apak kottamaning Sanghyang aji mawarah-warah Bhaṭāra Śaci ri Sang Rukmiṇi, hetunya kanyā palā satathā, tan kahañancara, kinasihaning swamu, norā rwā tigā kang winuwus, sira jugāding winuwus*

Terjemahannya:

Ini Rukmini Tatwa, nasihat Indrani yang dapat dipercaya, mengobati laki perempuan, jika berkeinginan tubuhnya menjadi sehat, akan menjumpai usia panjang dan kepandaian, akrena keutamaan Sang Hyang Aji yang diturunkan oleh Bhatari Saci kepada Sang Rukmini, itu sebabnya membuahkan hasil, selalu terlihat cantik, tidak retak dan selalu dikasihi oleh suami, tidak ada tiga kali diceritakan beliau juga diceritakan mulia.

Pada data (1) di atas, pernyataan *Sang Rukmini matakawn ri Bhatara Saci, prastawaniran kinasihan de Sang Hyang Indra*, 'Sang Rukmini bertanya kepada Bhatara Saci, sebab bagimu dikasihi oleh Sanghyang Indra' adalah memuat informasi ideasional tentang gagasan atau ide yang hendak disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Pernyataan tersebut dilontarkan dengan modus

pertanyaan sebagai penggambaran suasana kejiwaan/psikologis pembicara. Sedangkan pernyataan yang memuat informasi interpersonal yaitu reaksi dari pelibat yakni pada ujaran *Sumahur Bhatara Saci, ling nira ndhak warah kita Sang Rukmini, matangnyan ghara ring kendran Hanung tang mahala ring nganakebi, tan wruh ring lapena, matangyan tan kinasihan, ndening lakinya* menjawab Bhatara Saci, kata beliau, aku akan menasihati kamu Sang *Rukmini*, sebagai seorang istri di istana, adapun halangan dalam hidup bersuami istri tidak tahu merawat diri sebabnya tidak dikasihi oleh suami' dan juga terlihat pada tuturan *nihan pamahayun-ari kulit juuk purut, jabe kling, phalaraja, babakan kamaloko sama bhaga, pipis pahalit, lepana* 'Ini obat mempercantik diri, kulit jeruk purut, jahe hitam, buah phala, kulit batang kamuloka, setiap bagian sama banyaknya, dilumatkan sampai halus, oleskan pada bagian vagina.

Fungsi informasi secara tekstual adalah interpersasi pesan yang hendak disampaikan oleh penulis yakni fungsi gabungn antara fungsi ideasional dan dan fungsi interpersonal seperti diuraikan di atas. Adapun pesan yang dimaksud adalah untuk menjaga keharmonisan hubungan suami istri adalah merawat diri dengan cara memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan ramuan obat untuk perawatan kecantikan dan kebugaran tubuh seperti yang sudah diurai pada data di atas.

#### b) Tokoh Dalam Teks

Teks lontar Rukmini Tatwa menghadirkan dua orang tokoh yaitu Tokoh Sang Rukmini dan Bahatari Saci. Tokoh Rukmini yang dihadirkan dalam teks lontar ini diangkat dari ceritera pewayang yang terdapat dalam kakawin Hariwangsa karangan Mpu Panuluh, dan kakawin Krsnayana karangan Mpu Triguna. Kisah ceritera dalam kedua karya sastra kakawin tersebut asalnya dari India yang ditansmisikan lewat agama Hindu tetapi mendapatkan warna lokal Jawa dan Bali. Terkait dengan itu, Zoetmulder (1985:361) juga menyatakan bahwa karya sastra kakawin Hariwangsa dan Krsnayana merupakan adaptasi dari tema India yang sama. Kedua karya kakawin tersebut melukiskan Dewi Rukmini sangatlah cantik dan budi pekerti yang halus. Karya itu mengisahkan tentang penculikan Dewi Rukmini seorang putri raja dari kerajaan Kudina oleh Kresna saudara sepupunya untuk dijadikan istrinya. Dalam cerita tersebut dikisahkan pula bahwa Dewi Rukmini adalah reinkarnasi dari permaisuri Wisnu yaitu Dewi Sri yang sangat cantik dan mulia sebagai Dewi kesuburan, dan Kresna adalah reinkarnasi dari Wisnu (Zoetmulder, 1985:354-362).

Dalam Konsepsi masyarakat Bali Dewi Sri adalah manisfestasi Tuhan sebagai lambang kemakmuran dan kesuburan. Sedangkan Wisnu adalah manifestasi Tuhan sebagai pemelihara alam semesta. Mitos Dewi Sri ini tersebar di nusantara khususnya di Jawa dan Bali yang sampai kini tetap diyakini sebagai asal mula dari dewi padi oleh komunitas petani. Dalam masyarakat Hindu di Bali Dewi Sri lebih populer disebut dengan Bhatari Sri yang sering dikenal pula dengan sebutan Dewi Laksmi sebagai pendamping dari Bhatara Wisnu untuk menjaga dunia. Sebagai sakti dari dewa Wisnu pemelihara dunia, Dewi Laksmi dikenal sangat setia terhadap suami dan dharma, juga sebagai dewi ksuburan dan kemakmuran. Perannya sebagai dewi kesuburan dan kemakmuran tercermin dari tetap diadakannya pemujaan kepadanya. Pemujaan tersebut diadakan guna mendapatkan kemakmuran, kesuburan tumbuhan dan tanaman, hasil panen melimpah. Selain itu, juga dipuja sebagai dewi keberuntungan dan pemujanya sebagian besar para pedagang, petani, dan msyarakat agraris pada umumnya (Titib, 2003:354). Sampai saat ini, di Bali khususnya pemujaan Dewi Sri atau Dewi Laksmi dipuja sebagai dewi kesejahteraan yang memberi kemakmuran dan kekayaan kepada manusia tetap dilaksanakan.



## PANEL 3

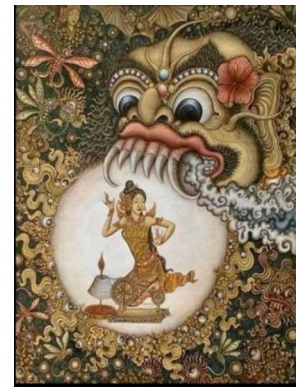
Pemujaan Bhatara Dewi Sri jatuh pada *Buda Wage Kelawu* atau *Buda Cemeng kelawu* 'Rabu Wage wuku Kelawu' yang dirayakan setiap 210 hari. Pemujaan kepada Dewi Sri sebagai simbolisasi dari sikap manusia untuk tetap menjaga dan melestarikan alam agar tetap terjaga dan lestari.

Tokoh kedua yang dihadirkan yaitu Tokoh Bhatara Saci (bulan). Tokoh Bhatara Saci sering dikenal dengan sebutan Dewi Ratih sebagai istri dari Sanghyang Indra. Dewi Ratih melukiskan kecantikan dan kemuliaan seorang dewi yang diangkat dari kakawin Semarandhana karangan Mpu Darmaja. Dewi Ratih dikisahkan sangat setia kepada suaminya yaitu Dewa Kama yang terbunuh oleh Dewa Siwa ketika mengobarkan hati Dewa Siwa dengan rasa asmara terhadap Dewi Uma yang dilambangkan dengan dewa cinta kasih (Zoetmulder, 1985: 369-376).

Dalam mitologi Hindu Dewi Ratih dan dewa Kama sering disebut dengan Sanghyang Semara Ratih yang merupakan sepasang dewa-dewi sebagai simbol cinta kasih yang penuh dengan keinginan, kesetiaan serta pengorbanan. Kecantikan dan kemuliaan Dewi Ratih seperti terlihat pada data (2) di atas. Dalam kebudayaan Jawa dan mitologi masyarakat Bali, mitos Dewi Ratih sangat terkenal terkait dengan gerhana bulan atau terkenal dengan sebutan *bulann kepangan* 'bulan dimakan' Dikisahkan saat terjadi gerhana bulan Dewi Ratih berlari dikahyangan tertangkap oleh Kala Rau. Dewi Ratih dikejar karena telah membritahu dewa Wisnu bahwa Kala Rau hendak minum tirta amerta (air kehidupan). Lukisan kecantikan dan kemulyaan yang dimiliki oleh kedua tokoh tersebut menjadi sumber inspirasi dan mengilhami pengarang merealisasikan gagasan dan ide-idenya dalam bentuk karya tulis tentang perawatan kecantikan dan kebugaran tubuh dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan ramuan obatnya untuk menjaga keharmonisan hubungan suami istri.



Gb. 3 Dewi Sri titisan  
Dewi Rukmini



Gb. 4 Ilustrasi  
Kecantikan Bhatara Saci  
/ Dewi Ratih

### c) Penggunaan Bahasa dalam Teks Rukmini Tatwa Sebagai Media

Teks Rukmini Tatwa yang dituturkan tertuang dalam aksara Bali dengan sistem jajar sambung. Hal ini menandakan bahwa teks ditulis di Bali oleh orang Bali, dan sasaran pembaca adalah masyarakat Bali. Dilihat dari aspek kebahasaan yang digunakannya, teks lontar Rukmini Tatwa menggambarkan situasi diglosia. Situasi diglosia itu terkait dengan pembagian fungsi penggunaan bahasa dalam konteks kedwibahasaan. Istilah diglosia diperkenalkan oleh pertama kali Ferguson (1959) mengacu pada sejenis pembakuan fungsi bahasa yang khusus di mana dua (ragam) bahasa yang berada berdampingan di dalam keseluruhan masyarakat bahasa masing-masing mempunyai fungsi sosial tertentu. Ada bahasa yang berfungsi sebagai ragam tinggi (H = High) dan ada bahasa yang berfungsi sebagai ragam rendah (L = Low). Kedua ragam bahasa itu mendapat pengakuan secara terbuka dalam masyarakat. Dalam Rukmini Tatwa, bahasa Jawa Kuna berfungsi sebagai ragam tinggi, karena bahasa ini yang dipakai sebagai ragam sastra dan ragam untuk ekspresi mantra-mantra yang secara sosial keagamaan adalah ragam tinggi.

Teks Rukmini Tatwa mencerminkan penggunaan bahasa dalam dwibahasawan, karena ditulis menggunakan Bahasa Jawa Kuna bercampur dengan Bahasa Bali sebagai media. Penggunaan kedua Bahasa tersebut membutuhkan kemampuan berbahasa Jawa Kuna yang memadai untuk bisa memahami isi teks. Penggunaan bahasa Jawa Kuna dalam teks ini tidak terlepas dari kedudukan Bahasa Jawa Kuna sebagai rumpun bahasa yang dikenal sebagai Bahasa-bahasa Nusantara. Bahasa Jawa Kuna merupakan subbagian dari kelompok linguistik Austronesia. Di antara Bahasa-bahasa Nusantara tersebut bahasa Jawa menduduki tempat terisitimewa, karena karya-karya sastranya berasal dari abad ke-9-dan ke-10. Penggunaan kata Jawa Kuna menunjukkan bentuk bahasa itu dipakai dalam karya-karya sastra. Bahasa Jawa Kuna sebagai bahasa ragam sastra dengan ciri khas diperkaya oleh kata-kata berasal dari bahasa Sansekerta yang secara linguistik termasuk rumpun Bahasa yang lain (Zoetmulder, 1985-8).

Bentuk bahasa Jawa Kuna yang khusus dipakai dalam penulisan karya sastra berpengaruh pula pada penulisan karya sastra pada masyarakat Bali. Pengaruh ini terjadi ketika masyarakat Bali mengalami kontak sosial-budaya dengan masyarakat maupun budaya Jawa Hindu ke Bali. Menurut Zoetmulder yang dikutip Kirtiningrat (2003:32) pada pertengahan abad yang ke-14 Bali masuk ke dalam lingkup pengaruh Hindu Jawa melalui berbagai kebudayaan seperti masuknya karya-karya sastra Jawa Kuna (kakawin Ramayana, kakawin Arjuna Wiwaha, dan kakawin Bharatayudha) dan religi. Sejak itu, Bali dipandang sebagai suatu bagian dari kebudayaan Hindu Jawa. Dalam konteks kesusastraan pada masa Bali pertengahan yakni pada pemerintahan kerajaan Gelgel, yaitu raja Dalem Watu Renggong dianggap sebagai masa keemasan perkembangan kesusastraan Bali. Semenjak Bali masuk lingkup budaya Jawa hindu, bahasa Bali Kuna tersisih diganti dengan bahasa Jawa Kuna atau sering dikenal Bahasa Kawi atau Bahasa yang kena pengaruh Bahasa Sansekerta (lihat Putra, 2001). Hadirnya karya-karya sastra berbahasa Jawa Kuna di Bali tidak hanya dimaklumi dan dipelajari, tetapi juga ditiru dan dikembangkan (Zoetmulder, 1985:24). Karya-karya baru yang ditulis dalam Bahasa Jawa Kuna juga mengikuti tradisi yang sudah berlaku namun sudah mengandung unsur khas Bali termasuk hadirnya teks lontar Rukmini Tatwa yang ditulis pada masa pertengahan.

Penggunaan kedua bahasa tersebut seperti terlihat pada data (1) di atas, menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan kosa kata Bahasa Jawa Kuna lebih dominan dibandingkan penggunaan kosa kata bahasa Bali. Ini menunjukkan bahwa kesusastraan Jawa Kuna mengilhami berkembangnya kesusastraan Bali. Sedangkan Penggunaan kosa kata bahasa Bali kebanyakan menunjuk pada nama ramuan obat seperti tertera pada data (1) yang merujuk pada kelompok kata *kulit juuk purut* 'kulit jeruk purut', *jahé kling* 'jahé hitam', *phala raja* 'buah pala', *babakan komalaka* 'kulit pohon kamaloka', *akah tabya bun* 'akar lada hitam', *lengis pehan* 'minyak kelapa', *babakan nyambu sotong* 'kulit jambu biji' dan *lengis wijen* 'minyak wijen. Dominannya penggunaan Bahasa Jawa Kuna tersebut di atas juga mencerminkan penguasaan kosa kata Bahasa Jawa Kuna pengarang sangatlah baik. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa Bahasa Bali sudah tergeser oleh pemakaian bahasa Jawa Kuna. Di samping itu, penggunaan Bahasa Jawa Kuna juga untuk tujuan menimbulkan adanya kekuatan magis. Kesan magis ini muncul karena bahasa dalam teks lontar ini terkategori pula sebagai bahasa ritual. Disebut sebagai Bahasa ritual karena adanya mantra-mantra yang digunakan dalam proses pengobatan.

## 2) Bentuk Kontekstual .

Secara kontekstual sosial budaya, fitur teks lontar Rukmini Tatwa ini terkait dengan konsep budaya 'tabu', yang bisa menjelaskan ketiadaan diseminasi yang meluas dan transmisi yang berkelanjutan di

## PANEL 3

ranah umum terkait dengan pengetahuan dalam lontar *Rukmini Tatwa*. Menurut KBBI 1999:958) tabu adalah sesuatu yang terlarang, pantang atau larangan. Teks Rukmini Tatwa terkait dengan konsep tabu, karena memuat informasi tentang perawatan, dan pengobatan pasangan suami istri. Teks tersebut membicarakan cara merawat diri khusus untuk pasangan suami istri seperti kebersihan diri dan menjaga kebugaran organ seksual

Dalam masyarakat di Indonesia pada umumnya dan masyarakat Bali khususnya terdapat kata-kata tertentu misal terkait dengan masalah seksual dianggap bernilai tabu. Membicarakan masalah hubungan intim adalah sesuatu yang tidak pantas diucapkan di depan umum. Dalam masyarakat Bali istilah tabu terkait dengan seksual disebut dengan istilah *jaruh* 'cabul' adalah pelanggaran sosial terhadap sesuatu yang tidak pantas atau tidak sopan diucapkan di depan umum sesuai dengan etika dan norma-norma yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan seks menyangkut masalah yang sangat pribadi. Selain karena masih minimnya edukasi seks, sampai kini masih banyak masyarakat beranggapan bahwa edukasi seks mendatangkan hawa nafsu. Pengetahuan tentang seks juga sebaiknya harus diberikan kepada anak atau remaja, namun perlu dibatasi sesuai umurnya, misalnya dengan memberitahukan bahwa kelamin adalah organ vital yang sangat penting untuk dijaga kebersihannya. Akan tetapi cara-cara merawat diri misalnya merawat organ seksual pada pasangan suami istri sangatlah penting dipahami. Pemahaman terhadap kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual bermanfaat untuk mencegah, menjaga, dan mengembalikan fungsi organ seksual dari gangguan supaya tetap bugar. Inilah pentingnya untuk terus menjaga kebersihan organ seksual agar tidak terjadi masalah dalam melaksanakan hubungan intim dengan pasangan. Hal itulah yang dibicarakan secara detail dalam teks lontar Rukmini Tatwa.

Seperti yang sudah diuraikan di depan jenis perawatan diri yang perlu dilakukan sesuai isi teks lontar Rukmini Tatwa misalnya perawatan dan pengobatan terhadap wanita yakni vagian, dan juga vagina yang berbau, berdarah, dan berlendir, penanganan keputihan, perawatan kulit jerawat, keriput, dan memperhalus muka, dan menghilangkan bau mulut agar tetap segar. Selain dijelaskan terkait dengan masalah kewanitaan juga dijelaskan perawatan dan pengobatan kebugaran laki-laki seperti memperbesar penis, memperpanjang penis, membangunkan penis, penanganan masalah ejakulasi dini, impotensi, menyuburkan sperma, perawatan muka, dan juga pengobatan bagi pasangan yang belum dikaruniai keturunan. Semua itu dijelaskan secara rinci dengan cara yang bervariasi. Perawatan diri dan menjaga kebugaran organ seksual itu memanfaatkan tumbuhan dan baha lainnya sebagai ramuan yang perawatannya mengkhusus pada hubungan pasangan suami istri untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

### 4.2 Aspek Kognitif Linguistik dan Semantik Kultural

Berdasarkan aspek kognitif-linguistik dan semantik-kultural teks lontar Rukmini Tatwa menunjukkan besarnya stok leksikal dan tingginya penggunaan bahasa secara simbolik sosial yang sarat dengan lambang dan isi pengetahuan yang terkait dengan kebugaran, kekuatan, dan kesehatan bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi (*private*) orang dewasa untuk kepentingan keharmonisan seksual suami-istri. Kearifan lokal masyarakat Bali yang terekam dalam teks lontar Rukmini Tatwa adalah terkait dengan pengobatan tradisional, yaitu pentingnya perawatan diri bagi pasangan suami istri.



Pengobatan tradisional seperti yang tertera dalam Undang-Undang RI No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 1 butir 16 mengatakan bahwa pelayanan kesehatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggung jawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Sembiring & Sismudjito, 2015: 35) seperti halnya dalam perawatan diri. Asmadi (2005:124) menyatakan perawatan diri merupakan suatu kontribusi berkelanjutan orang dewasa bagi eksistensinya, kesehatannya, dan kesejahteraannya. Manfaat perawatan diri guna mempertahankan hidup, kesehatan, dan kesejahteraannya jika dilakukan secara efektif. Merawat diri dengan menjaga kesehatan organ seksual salah satu cara untuk menciptakan hubungan harmonis pada hubungan suami istri. Cara perawatan diri secara tradisional dalam etks Rukmini Tatwa adalah dengan menggunakan berbagai macam jenis tumbuhan sebagai bahan ramuan obat dan juga dicampur dengan bahan lainnya. Tidak hanya memanfaatkan tumbuh-tumbuhan dan bahan lainnya berupa benda, tetapi juga dengan menggunakan yang supranatural yaitu mantra dan juga rerajahan untuk menambah kasiat dari obat tersebut.

Adapun cara perawatan diri dalam teks lontar yang uraiannya diawali dengan dialog antara tokoh Dewi Rukmini dengan Bhatara Suci. Kedua tokoh tersebut adalah simbol yang melambangkan Dewi kecantikan dan kemuliaan seorang Dewi seperti telah diuraikan di atas. Isi dari dialog tersebut adalah nasihat dari Bhatara Suci kepada Dewi Rukmini agar selalu dikasihi oleh sang suami adalah dengan cara merawat diri. Cara merawat diri yang dijelaskan dengan cara memanfaatkan potensi alam yang ada sebagai bahan ramuan obat seperti tumbuh-tumbuhan dan kombinasi dari bahna lainnya. Adapun perbincangan tersebut seperti terlihat pada wacana tuturan data (1) di atas yakni *Sang Rukmini matakawn ri Bhatara Suci, prastawaniran kinasihan de Sanghyang Indra, Sumahur Bhatara Suci, ling nira ndhak warah kita Sang Rukmini, matangnyan ghara ring Kendran hanung tang mahala ring nganakebi, tan wruh ring lapena, matangnyan tan kinasihan ndening lakinya* ‘Sang Rukmini bertanya kepada Bhatara Suci, sebab bagimu dikasihi oleh Sanghyang Indra, menjawab Bhatara Suci, kata bliau, aku akan menasihati kamu sang Rukmini, sebagai seorang istri di istana adapun halangan dalam hidup bersuami istri, tidak tahu merawat diri sebabnya tidak dikasihi oleh suaminya’

*Nihan pamahayun-ari kulit juuk purut, jahe kling, phalaraja, babakan kamaloko sama bhaga, pipis pahalit, lepana yoni, utama, wyadining yoni ngaranya, abwa, mangrah, malyud, yatika hilang dening lepana mwang amuhara* ‘Begini cara mempercantik diri gunakan kulit jeruk purut, jahe hitam, buah phala, kulit batang kamuloka, sama banyak, dilumatkan sampai halus, oleskan pada vagina sangat baik untuk vagina berbau, berdarah, berlendir. Perawatan diri dengan memanfaatkan tumbuhan dan bahna lainnya sebagai bahan ramuan obat kebugaran tubuh tersebut terlihat pula pada data (3), (3), (4) dan (5) berikut.

(3) *Gigilutan sa cekuh 3 iyis, gilut di sbhèk di tengah lëmènge, punika aktëran panglanang*

Terjemahannya:

‘Kekunyahan sarana kencur 3 iris, kunyah saat tengah malam agar tidak ada yang tahu itu obat membangun kelamin laki-laki’

(4) *Ta purusa kna pagawe sa itiping liwèt, carataning palungan, pipis lepakna,*

*Pamañjäng pasta sa miñaking sapi, wwenya madhu, kāmaliḡi, waddhanya sangku, tambagā, lëngakning pastā*

### PANEL 3

Terjemahannya:

‘Obat kemaluan laki-laki terkena sakit akibat ilmu hitam, sarana kerak nasi, campurin sisa-sisa makan sirih dihaluskan dibalurkan’

‘Memperpanjang kelamin laki-laki sarana minyak sapi, airnya madu, kamaligi, tempatnya bejana tembaga, oleskan pada kelamin’

(5) *Ta purusa malētus, śa bungan gagambiran, buah, jebug sari, pipis dena lēmbat lepaknya ring purusnya*

Terjemahannya:

Obat kemaluan laki-laki ejakulasi dini, sarana bunga gambir, buah pinang, nagasari dihaluskan dioleskan pada kemaluan’

(6) *Pangundang kama, sa. skar jeruju.kasuna manunggal, ma.” Dhananjaya gigilutaning hulun, rasanya den kadi dewi mijil, saking kapurusing hulun” gigiluakna*

Terjemahan:

Menyuburkan sperma sarana bunga jeruju, bawang putih tunggal, disertai mantra Sangyang Dhananjaya dikunyah hamba, rasanya seperti dewi muncul, dari kemaluan hamba, kemudian dikunyah.

Data (1) di atas menunjukkan bahwa ada berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan ramuan obat yang merujuk pada kelompok kata seperti yang diuraikan di atas yaitu *kulit juuk purut* ‘kulit jeruk purut’ (*Curus hysteix D*), *jaje kling* ‘jaje hitam’ (*Zingiber officinale*), *phala raja* ‘buah pala’ (*Myristica fragrans Hoult*), *babakan kamaloko* (*phyllantus emblica L*) ‘kulit pohon kamaloka’ (*phyllantus emblica L*), *akah tabya bun, cabai Jawa*’ (*Piper retrofactum*), dan kelompok kata *babakan sotong* ‘kulit pohon jambu biji’ (*Psidium guajava*), mica ‘merica’ (*Piper nigrum*), *inan kunyit*, rimpang kunyir’ (*Curcuma domestica*), *cekuh* ‘kencur’ *bungan gegambiran* ‘bunga gambir; (*Uncraria gambir*) (*Kaemferia Galanga*), *buah* ‘pinang’ (*Areca catechu*), *cebug sari* ‘nagasari’ (*Mesua ferrea*), *sekar jeruju* ‘bunga jeruju; (*Achantus*)’, dan *kesuna manunggal* ‘bawang putih tunggal’ (*Allium sativum*). Selain tumbuhan, digunakan pula penggunaan bahan-bahan lain yang merupakan kombinasi bahan seperti bagian binatang, madu, telur, kotoran, madu, garam, dan kapur yang tampak pada data (3) dan (4) di atas. Semua jenis tumbuhan yang diuraikan di atas adalah memiliki makna sebagai bahan ramuan obat.

Dari berbagai jenis tumbuhan yang digunakan itu, dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis yakni 1) jenis rumput misalnya *padang tki* ‘sejenis rumput namnayan tki, 2) semak misalnya *tabya bun* ‘cabai Jawa’, dan 3) pohon misalnya punyan sotong ‘jambu biji’. Bahan ramuan dari tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah kencur, merica, kunir, dan jahe. Ketiga jenis tumbuhan tersebut



Gb. 5 Kencur



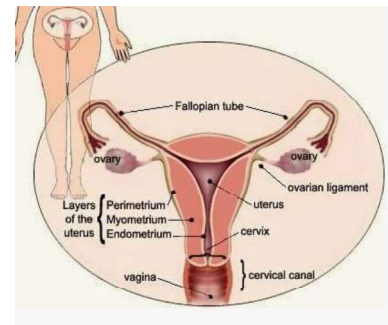
Gb. 6 Jahe

sangat mudah didapat dan memiliki kasiat beberapa pengobatan. Kasiat kencur misalnya mempunyai nama latin (*Kaempferia Galanga*), yang masih satu family dengan jahe *Zingiberaceae*. Pada umumnya di dalam masyarakat kencur memiliki beragam manfaat obat misalnya untuk obat batuk, untuk bedak, untuk jamu, onat diare, dan lain sebagainya. Sedangkan bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan ramuan obat dapat berupa akar, batang, daun, buah, bunga, getah, duri, dan umbi yang paling banyak adalah bagian daun. Daun adalah bagian yang paling mudah diperoleh dan paling mudah meramunya, dibandingkan akar, kulit, dan batang. Pada umumnya kepercayaan masyarakat bahwa daun memiliki kasiat obat karena memiliki kandungan klorofil.



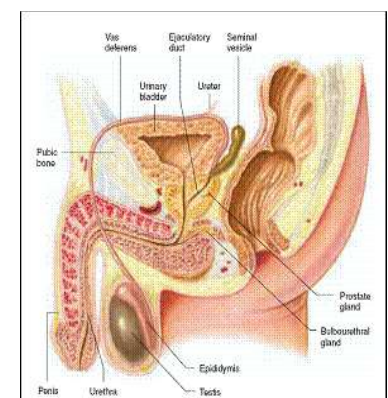
Gb. 7 Merica

Sasaran perawatan dan pengobatan untuk kebugaran tubuh khusus ditujukan pada pasangan suami istri. Perawatan dan pengobatan tersebut meliputi perawatan dan pengobatan organ seksual, perawatan dan pengobatan pada wajah, dan perawatan dan pengobatan tenggorokan dan mulut. Perawatan dan pengobatan organ seksual pada perempuan yaitu terapi organ seksual atau vagina yang dalam bahasa lontar disebut dengan *yoni* yang meliputi a) perawatan vagina dan juga pengobatan vagina yang berbau, berdarah, dan berlendir, b) perawatan vagina jika paruh baya menjadi gadis, c) pemeliharaan lubang vagina, d) menambah rasa nikmat saat senggama; e) obat tidak punya keturunan, f) menghilangkan penyakit keputihan. Perawatan dan pengobatan untuk wajah meliputi perawatan dan pengobatan untuk menghilangkan jerawat, menghilangkan keriput dan memperhalus kulit.



Gb. 8 Organ Reproduksi Wanita

Perawatan dan pengobatan pada laki-laki yaitu terapi penis dalam bahasa lontar disebut dengan istilah *panglanang* dan *purus* yaitu untuk menegangkan penis, memperpanjang penis, memperbesar penis, menyuburkan sperma, menyembuhkan penis yang kena ilmu hitam, mengobati ejakulasi dini, mengobati penis keluar nanah, mengobati impotensi, mengobati kencing menetes terus menerus, dan menambah rasa dalam senggama. Perawatan dan pengobatan untuk wajah yaitu pemutih wajah laki-laki supaya bercahaya dan perawatan dan pengobatan untuk menghilangkan bau mulut dan tenggorokan, serta membuat gigi menjadi kuat (bdk. Suryadarma 2010) seperti beberapa terlihat pada data (1), (3), (4), (5), (6), dan (7).



Gb. 9 Organ Reproduksi Laki - laki

Uraian dari berbagai jenis perawatan pengobatan tersebut di atas, perawatan dan pengobatan yang paling banyak dibicarakan adalah perawatan dan pengobatan organ seksual baik organ seksual perempuan maupun laki-laki, meskipun organ seksual laki-laki dominan dibicarakan. Dominannya organ seksual laki-laki yang dibahas karena organ seksual laki-laki

## PANEL 3

memegang peranan dalam berhubungan intim. Di samping itu, teks ini ditulis oleh seorang penulis yang berjenis kelamin laki-laki yang sudah tentu dipengaruhi oleh eksperisi curahan jiwa yang pernah dialami.

Perawatan dan pengobatan tradisional organ seksual pada perempuan dalam teks lontar Rukmini Tatwa sarat dengan bahasa simbolis. Misalnya, penggunaan istilah *yoni* seperti sudah disebut di atas yang merujuk pada alat kelamin perempuan yang secara leksikal berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti rahim atau tempat lahir, bagian atau tempat kandungan untuk melahirkan (Zoetmulder, 2000:1494). Sedangkan organ seksual pada laki-laki disebut dengan istilah *panglanang* atau *purus*. Kata *purus* berasal dari Bahasa Jawa Kuna yang berarti kelamin laki-laki atau penis (Zoetmulder, 2000:886).

Dalam konsepsi masyarakat Bali kata *panglanang* atau *purus* diidentikkan dengan *lingga* yang berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti lambang kemaluan laki-laki. Dalam kebudayaan Hindu seks juga disimbolkan dengan *lingga-yoni*. Lingga digunakan sebagai simbol energi maskulin, yang dalam filosofi Tiongkok merupakan “Yang”, dan Yoni sebagai simbol energi feminim “Yin”. *Lingga* dan *yoni* jalur keseimbangan energi ilahi di tubuh manusia dan di alam manusia. Dalam mitologi Hindu visualisasi *lingga* adalah alat kelamin laki-laki yang merupakan lambang dari Dewa Siwa sebagai dewa alam semesta, dan *yoni* adalah alat kelamin perempuan yang merupakan lambang sakti atau prakerti yang terkait dengan unsur kewanitaan. Bersinerginya lingga dan yoni adalah pertemuan antara laki-laki (*purusa*) dan perempuan (*Pradhana*) merupakan oposisi biner sebagai wujud keseimbangan jiwa dan keharmonisan sebagai lambang kesuburan, sehingga muncul kehidupan baru (kelahiran).<sup>1</sup> Jika tidak terjadinya keseimbangan dari kekuatan yang beroposisi tersebut berarti tidak baik atau tidak sehat, sehingga keseimbangan dan keharmonisan tidak bisa diwujudkan

Terkait dengan konsep keseimbangan, konsep-konsep pengobatan Tiongkok juga mewujudkan keseimbangan yang dikenal dengan TCM (Traditional Chinese Medicine). Konsep tersebut dikenal dengan konsep yin dan yang adalah jenis energi yang bersifat komplementer yang juga mengajarkan konsep keseimbangan yang harmonis. Yin menggambarkan energi bumi (dingin) dan yang menggambarkan energi langit (panas). Secara fisiologi Yin mewakili substansi tubuh termasuk darah, dan cairan lain dalam tubuh. Yin merawat, melindungi, dan melembabkan semua aspek tubuh, termasuk organ dan jaringan. Yang mewakili kapasitas tubuh untuk menghasilkan dan memelihara panas yang dapat disamakan dengan kualitas hipermetabolik yang mempengaruhi proses semua organik termasuk panas, libido, selera makan, pencernaan dan asimilasi. Manifestasi normalnya dapat dibandingkan dengan konsep gairah hidup yang kita miliki (Tierra, 2006:6-7).

Adanya suatu model keseimbangan, sehat terjadi karena unsur-unsur yang tetap dalam tubuh seperti panas, dingin, cairan tubuh (humor dan dosha). Yin dan yang berada dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan lingkungan sosialnya. Apabila keseimbangan ini terganggu, maka hasilnya adalah timbulnya penyakit (Foster dan Anderson, 2006:64).

Berdasarkan uraian perawatan tradisional di atas dapat dinyatakan bahwa untuk menjaga keharmonisan hubungan pasangan suami istri, bukan hanya dilihat dari kesehatan dan kebugaran yang terlihat dari paras wajah yang kelihatan cantik atau tampan, namun faktor penting yang sangat menentukan adalah kesehatan dan kebugaran pada organ seksual yang seimbang dan harmonis.

---

<sup>1</sup> <http://phdi.or.id/artikel/lingga-yoni>.



Kesehatan organ seksual baik laki-laki maupun perempuan adalah sesuatu yang menyangkut kesehatan seksual dan pendidikan seksual dengan tujuan untuk mencegah, menjaga, dan mengembalikan fungsi-fungsi organ seksual dari gangguan secara internal. Pentingnya menjaga kesehatan organ seksual setiap orang lebih-lebih kepada pasangan yang sudah bersuami istri, karena sangat berpengaruh keharmonisan hubungan suami istri. Seseorang mungkin tidak dapat menikmati hubungan seksual secara teratur dan baik apabila tidak memiliki seksual yang sehat. Hal ini bisa menimbulkan masalah seperti ejakulasi dini, disfungsi ereksi, frustasi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pasangan suami istri harus memiliki pemahaman secara komprehensif dalam perawatan diri. Hal ini sangatlah penting guna mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan yang berkaitan dengan kesehatan organ seksual sebagai sumber kehidupan yang baru.

Lontar Rukmini Tatwa ini juga menguraikan cara meramu obat secara sederhana dengan memanfaatkan beraneka ragam tumbuhan dengan campuran berbagai ramuan jenis lain (dengan cara dikunyah, ditumbuk sampai halus, dan jenis obat dalam bentuk jamu, dan lulur). Cara penggunaannya (diminum dan dioleskan). Perawatan dan pengobatan juga disertai dengan mantra yang bersifat magis menggarisbawahi salah satu aspek khas ethno-botani-medis dalam lontar ini sebagai pengobatan alternatif tradisional, yang mengandalkan kemampuan performatif (*performative efficacy*) (Tambiah 1990), yakni kekuatan kepercayaan (*belief*), imajinasi, simbol, dan harapan. Adapun cara-cara meramu obat secara tradisional tersebut sesuai dengan jenis penyakit yang diderita dapat disimak pada data (1), (3), (4), dan (5) di atas.

Cara meramu obat dan pengobatan dengan cara dikunyah misalnya terlihat pada data data (2) *Gigilutan sa cekuh 3 iyis, gilut di sdhek di tengah lmenge, punika akteran panglanang* 'Kekunyahan sarana kencur 3 iris, kunyah saat tengah malam agat tidak ada yang tahu itu obat membangun kelamin laki-laki'. Cara tersebut tampak pula pada data (6) berikut. Cara pengobatan dengan jamu untuk diminum seperti terlihat pada data (7) dan (8) berikut

- (7) *Panglanang ktan gajih gendis pipis denalémbat banyone santén ka ne 3 tahap*

Terjemahannya:

Mengencangkan kelamin pria beras pulut, gula dilumatkan sampai halus diberi air santan kental, kemudian 3 kali minum.

- (8) *Arëp mawakā, śa, tawulaningpa sa babakāning gintungan, garēm wuku, pipis kabeh, dwi jeruk purut, tahap, ma, "Ong kāratha swahā"*

Terjemahannya:

'Ingin mempunyai anak sarana daging penyu, kelupasan kulit pohon gintungan, garam Kristal dilumatkan semua, diberi jeruk purut, minum, mantra "Ong karatha Swaha";

Cara meramu dan pengobatan dengan ramuan dihaluskan kemudian dioleskan dalam istilah modern disebut salep seperti nampak pada data (1) yakni *nihan pamahayun-ari kulit juuk purut, jahe kling, phalaraja, babakan kamaloko sama bhaga, pipis pahalit, lepana yoni, utama, wyadining yoni ngaranya, abwa mangrah, malyud, yatika hilang dening lepana mwan amuhara* 'demikian cara mempercantik diri, kulit jeruk purut, jahe hitam, buah phala, kulit batang kamuloka, setiap bagian sama banyaknya, dilumatkan sampai halus, oleskan pada bagian vagina sangat baik menghilangkan vagina berbau, berdarah, berlendir', itu semua hilang karena salep'. Pada data (3) *Ta purusa kna pagawe sa itiping liwet, carataning palungan, pipis lepakna, dan Pamanjang pasta sa minaking sapi,*

### PANEL 3

*wwenya madhu, kamaligi, waddhanya sangku, tambaga, lengakning pasta.* ‘Obat kemaluan laki-laki terkena sakit akibat ilmu hitam, sarana kerak nasi, campurin sisa-sisa makan sirih dihaluskan dibalurkan’ dan ‘Memperpanjang kelamin laki-laki sarana minyak sapi, airnya madu, kamaligi, temaptanya bejana tembaga, oleskan pada kelamin’. Pada data (5) *Ta purusa maletus, sa bungan gagambiran, buah, jebug sari, pipis dena lembat lepaknya ring purusnya* ‘Obat kemaluan laki-laki ejakulasi dini, sarana bunga gambir, buah pinang, nagasari dihaluskan dioleskan pada kemaluan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Contoh Sasaran Terapi dan Cara Meramu atau Pengolahan ramuan obat dari Tumbuhan dan bahan lainnya dalam Teks Rukmini Tatwa

No.	Terapi Bagian Tubuh	Nama bahan tumbuhan	Bagian Tumbuhan	Cara Pengolahan
1.	Yoni/Vagina : berbau, berdarah, berlendir	1).kulit juuk purut/jeruk Purut 2). Jehe kling/Jahe hitam 3). Phalaraja/pohon pala 4). Kamaloko/kamalokao	Kulit buah jeruk purut Rimpang Buah kulit	Semua bahan sama pori, dilumatkan sampai halus. Beupa salep kemudian oleskan pada kelamin
2.	Vagina untuk menjadi gadis	1). tebu kling/tebu hitam 2). Wijen/wijen 3).Tunjung biru/Tratai biru 4).Kepundung putih 5) Siddhawayah 6) Silagwi/silaguwi 7) Delima	air minyak sari bunga kuit bunga akar bunga bunga bahan lain: garam	Semua bahan dengan pori yang sama, kemudian haluskan. Berupa salep doleskan pada kelamin
3.	Keputihan	1). Juukk linglang/jeruk linglang 3). Lengis tanusan/minyak kelapa	buah Daun buah	Semua bahan dicampur Disertai mantra “ <i>Ong Padbakab, Iya Namah Swaha</i> ” Semoga semua diberkati’ kemudin diminum
4.	Perawatan kulit, menghilangkan jerawat, dan keriput	1). Jerangan/jeringau 2). Atal 3). Lada/lada	Rimpang Daun biji	Semua bahan dengan pori yang sama dicampur dengan air hangat dipakai bedak muka/lulur
5.	Membangunakn kelamin laki-laki	1).Dawusa kling putih 2).Panggagan	Daun Akar Bahan lain beras yang lengket di alat penumbuk	Semua bahan dihaluskan dicampur santan, berupa jamu kemudian diminum

6.	Membangunkan kelamin laki-laki	1). Kencur	Rimpang	Kencur tiga iris, kemudian dikunyah saat tengah malam
7.	Menyuburkan sperma	1).Jeruju 2) kasuna manunggal/ Bawang putih	bunga Umbi	Semua bahan disertai mantra dulu mantra : <i>Dhananjaya gigilutaning hulun, rasanya den kadi dewi mijil, saking kapurusing hulun</i> 'Sangyang Dhananjaya dikunyah hamba, rasanya seperti dewi muncul, dari kemaluan hamba, kemudian dikunyah.'
8.	Ejakulasi dini,	1).Pohon gambir 2). Pinang 3). Jebug sari	Bunga buah buah	Semua bahan dengan porsi yang sama dihaluskan, kemudian dioleskan pada kemaluan laki-laki

Pengolahan tanaman obat seperti tersebut di atas yaitu diolah dengan cara dipipih atau dihaluskan, dikunyah, dipanaskan dan dibuat seperti jamu untuk diminum. Selain itu, pengolahan obat ada pula disertai mantra terutama untuk penyakit dalam seperti obat keputihan untuk wanita, menyuburkan sperma, menghidupkan kelamin laki-laki, memperbesar kelamin laki-laki, mengencangkan kelamin laki-laki, dan memperpanjang kelamin laki-laki. Di samping itu, pengolahan obat juga disertai dengan mantra disertai rerajahan seperti memperbesar dan memperpanjang penis yang dapat dimakani untuk mengembangkan kekuatan supra pada diri manusia pikiran yang luas biasa dapat muncul misalnya dari obat-obatan yang akan digunakan (Titib, 2003:464).

Mantra yang diujarkan dalam pengobatan memiliki vibrasi suci yang dapat masuk dan meresap ke dalam hati sanubari dan pikiran. Selain itu, mantra juga memiliki dampak positif bagi orang yang sakit dan cepat sembuh, akibat adanya ketenangan, kedamaian dalam dirinya. Hal ini juga menjadi modal utama dalam proses penyembuhan. Sedangkan *rerajahan* juga digunakan dalam proses pengolahan obat dalam teks lontar Rukmini Tatwa seperti memperbesar penis. Rerajahan juga merupakan salah satu sarana dalam proses pengobatan berbentuk lukisan atau gambar yang mengandung kekuatan gaib. Lukisan ini biasanya dikombinasikan dengan aksara Bali *Wrebastra*, dengan *Swalalita*, dan *Modre* yang mengandung kekuatan religius magis. Dengan menggunakan obat dan sarana mantra serta rerajahan diharapkan proses penyembuhan penyakit pada orang yang sakit cepat berlangsung karena saling bersinergi (Nala, 2006:177). Pengolahan obat disertai mantra dan rerajahan lebih banyak pada perawatan dan pengobatan laki-laki sedangkan pada wanita hanya pada obat keputihan. Hal ini berkaitan dengan kebugaran organ laki-laki harus lebih kuat dan prima serta merupakan kunci utama untuk mencapai kenikmatan dalam berhubungan intim. Jika semua itu bisa dicapai keharmonisan hubungan bersuami istri tetap terjaga. Pengolahan obat disertai dengan mantra

## PANEL 3

dan rerajahan merupakan kombinasi obat, mantra dan rerajahan yang fungsinya untuk mohon perlindungan dan menambah kekuatan magis.

Dari berbagai cara pengobatan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada dua cara untuk meramu obat untuk pemakaian obat luar berupa salep, bedak atau lulur, dan pemakaian obat dalam bentuk dikunyah dan dalam bentuk jamu. Pemakaian obat luar misalnya untuk bedak wajah untuk menghaluskan, menghilangkan jerawat, serta keriput, dan obat salep yang dioleskan atau dibalurkan pada kelamin. Meramu obat untuk pemakaian obat dalam seperti dikunyah dan berupa jamu untuk diminum misalnya untuk obat keputihan, dan menyebarkan sperma.

### 3. Peran Lontar Rukmini Tatwa dalam Era Modern

Teks Lontar Rukmini Tatwa memuat informasi penting terkait dengan perawatan kesehatan dan kebugaran tubuh khusus ditujukan pada pasangan yang sudah bersuami istri dan pasangan yang belum mempunyai keturunan. Informasi penting ini masih relevan dalam konteks dunia modern, tetapi tidak banyak diketahui orang. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor misalnya keberadaannya terbungkus dalam Bahasa Jawa kuno yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja (Bahasa yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari), orang takut mempelajari karena dianggap keramat dan harus disertai upacara ketika membacanya, sehingga isinya banyak yang tidak mengetahui dan tidak tersebar.

Cara perawatan dan pengobatan dengan memanfaatkan berbagai tumbuhan yang dikombinasi dengan bahan lainnya yang terdapat dalam teks lontar Rukmini Tatwa tersebut mungkin sudah menjadi pengetahuan umum dan sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai obat tradisional. Obat tradisional tersebut misalnya ramuan obat untuk *lolob* 'jamu' dari bahan tumbuhan kencur untuk menghilangkan obat batuk dan juga untuk buat boreh atau parem, ramuan obat dari jeruk nipis untuk obat batuk, jeruk purut untuk menyehatkan mulut. Akan tetapi banyak yang tidak tahu bahwa bahan ramuan obat dari tumbuhan tersebut juga memiliki khasiat untuk perawatan dan pengobatan organ seksual baik laki-laki maupun perempuan seperti jeruk purut yang diramu dengan bahan lainnya yaitu dengan jahe hitam, buah pala dan kulit pohon kamaloka dengan porsi yang sama kemudian dihaluskan dibuat seperti salep. Ramuan tersebut berkhasiat untuk perawatan dan pengobatan vagina yang berbau, berdarah dan berlendir dan juga air jeruk nipis dicampur dengan air buah kelapa dan air kapur juga berkhasiat menyembuhkan penyakit keputihan.

Teks lontar Rukmini tatwa dengan berbagai kekhasan dan nilai budaya yang dimiliki merupakan produk budaya warisan leluhur. Teks mencerminkan kekayaan intelektual orang Bali yang memuat pengetahuan terkait dengan kesehatan. Kehadiran teks Rukmini Tatwa adalah sebagai salah satu wujud penerusan tradisi warisan leluhur. Hal ini selaras dengan pandangan Simatupang (2013:204-205) yang menyatakan bahwa warisan adalah sesuatu yang berasal dari masa lampau yang dimiliki, digunakan, dan dihargai oleh orang-orang dewasa. Oleh karena itu, hadirnya teks lontar Rukmini Tatwa menyiratkan fungsi dan makna pewarisan nilai-nilai budaya tradisi. Pengetahuan yang termuat itu, nantinya dapat diupayakan untuk menjadi alternatif pengobatan dengan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dan bahan lainnya sebagai ramuan obat yang memiliki efek samping relatif lebih kecil dibandingkan pengobatan modern yang memanfaatkan obat-obatan dengan proses sintesis. Dengan kata lain teks Rukmini Tatawa dapat merupakan sumber informasi untuk temuan-temuan pengobatan baru dari perpaduan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan potensi alam dengan pengobatan modern yang ditunjang oleh teknologi yang memadai.



Suatu kenyataan bahwa di era modern dewasa ini, pengobatan tradisional dengan memanfaatkan berbagai tumbuhan sebagai bahan obat masih dipercaya dan dimanfaatkan oleh masyarakat dari sejak dulu. Pengobatan tradisional menurut Dr. Xiaorui Zhang, telah meningkat penggunaannya, baik oleh negara berkembang maupun negara maju. Sebagai contoh, 60%-80% dari populasi di beberapa negara masih bergantung dari pengobatan tradisional sebagai pilihan pengobatan utama masyarakatnya, termasuk negara-negara di Asia Tenggara. Menurut catatan WHO (2005) sekitar 70% dari populasi di Kanada dan 80% di Jerman juga menggunakan pengobatan tradisional sebagai pengobatan alternatif mereka (Paryadi, 2017:21).

Pengobatan tradisional tersebut bisa membantu memecahkan masalah kesehatan dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Hal ini, juga didukung oleh kemudahan untuk mendapatkan tumbuhan berkasiat obat pada daerah setempat. Besarnya manfaat tumbuh-tumbuhan untuk pengobatan tradisional, sehingga tumbuh-tumbuhan tersebut dapat dibudidayakan bukan saja oleh masyarakat dipedesaan namun juga masyarakat yang tinggal di perkotaan (Hartati, 2011:22). Hal tersebut memungkinkan pengobatan tradisional dapat dimanfaatkan ikut membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Bahkan dalam era global sekarang terkait dengan obat-obatan dan pengobatan ada kecendrungan di masyarakat untuk kembali memanfaatkan yang alami.

Kecenderungan meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk kembali memanfaatkan obat tradisional dengan hadirnya berbagai produk obat tradisional. Beberapa perusahaan mengolah obat dari bahan obat tradisional yang dimodifikasi dalam bentuk obat modern sehingga mudah dikonsumsi. Bagian dari bahan ramuan obat tradisional yang dimanfaatkan seperti akar, rimpang, batang, daun, buah, getah, dan bunga. Saat ini obat tradisional banyak yang beredar di masyarakat seperti obat datang bulan, obat mencret, obat singset, reumatik dan sebagainya. Obat tradisional tersebut ada yang dikemas dalam bentuk kapsul, serbuk, jamu, dan sebagainya.

Kecenderungan masyarakat kembali ke yang alami mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, selain faktor efek dari mengkonsumsi obat-obatan sintetik/kimia terhadap kesehatan tubuh, juga faktor mahalnya harga pengobatan modern yang bisa dijangkau oleh kebanyakan masyarakat. Jika dilihat dari proses penyembuhannya memang membutuhkan waktu yang agak lama dan efek yang ditimbulkan lebih aman. Pengembangan Pengobatan tradisional sebagai



Gb. 10 Produk Herbal Obat Pembesar Penis



Gb. 11 Produk Herbal Pembersih Untuk Wanita



Gb. 12. Beberapa Produk Herbal

## PANEL 3

warisan budaya bangsa (*etnomedicine*) perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan termasuk budidaya tanaman yang berkasiat obat yang secara medis dapat dipertanggungjawabkan.

Prospek peran pengetahuan lontar *Rukmini Tatwa* dalam dunia modern, baik sebagai nilai-nilai budaya warisan leluhur yang perlu dipertahankan sekarang, dan untuk generasi yang akan datang, namun juga sebagai sumber pengetahuan tentang tumbuhan obat dan pengobatan yang dapat diterapkan, diadaptasikan dan dikembangkan dalam kehidupan modern sehari-hari.

### 5. Simpulan

Makalah ini memaparkan kekhasan teks lontar Rukmini Tatwa dari aspek kebahasaan sebagai salah satu bentuk karya tulis tradisional orang Bali. Teks tersebut sarat dengan nilai kearifan lokal terkait dengan pengetahuan kesehatan. Secara tekstual teks lontar ini dinarasikan secara dialogis yang menampilkan dua tokoh yakni tokoh Sang Rukmini dan Bhatara Suci. Teks dituang dalam bentuk akasara Bali dengan penggunaan bahasa yang menggambarkan diglosia, melibatkan bahasa Jawa Kuna bercampur dengan Bahasa Bali. Karenanya pemahamannya membutuhkan kemampuan berbahasa Jawa Kuna yang cukup memadai.

Berdasarkan aspek kognitif-linguistik dan semantik-kultural teks lontar Rukmini Tatwa menunjukkan besarnya stok leksikal dan tingginya penggunaan bahasa simbolik yang sarat dengan isi pengetahuan tata cara merawat diri yang terkait dengan kebugaran, kekuatan, dan kesehatan bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi (*private*) orang dewasa untuk kepentingan keharmonisan seksual suami-istri. Perawatan tubuh tersebut dengan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan ramuan obat dan dikombinasikan dengan bahan lainnya. Secara kontekstual sosial budaya, fitur teks lontar Rukmini Tatwa ini terkait dengan konsep budaya 'tabu', yang bisa menjelaskan ketiadaan diseminasi yang meluas dan transmisi yang berkelanjutan di ranah umum terkait dengan pengetahuan dalam lontar *Rukmini Tatwa*. Teks lontar juga menguraikan cara meramu obat secara sederhana dengan campuran berbagai ramuan jenis lain (dengan cara dikunyah, dilumatkan sampai halus, dan jenis obat dalam bentuk jamu, dan lulur). Cara penggunaannya (diminum dan dioleskan) yang juga sering disertai dengan mantra yang bersifat magis sebagai salah satu aspek khas ethno-botani-medis dalam lontar ini sebagai pengobatan alternatif tradisional yang mengadalkan kemampuan performatif (*performative efficacy* yakni kekuatan kepercayaan (*belief*), imajinasi, simbol, dan harapan).

Prospek peran pengetahuan lontar *Rukmini Tatwa* dalam dunia modern, baik sebagai nilai-nilai budaya warisan leluhur yang perlu dipertahankan sekarang, dan untuk generasi yang akan datang, namun juga sebagai sumber pengetahuan tentang tumbuhan obat dan pengobatan yang dapat diterapkan, diadaptasikan dan dikembangkan dalam kehidupan modern sehari-hari.

### Daftar Pustaka

- Anderson dan Foster. 2006 *Antropologi Kesehatan*. University of California, Berkeley. (Penerjemah: Priyanti Pakan Suryadarma, Meutia F. Hatta Swasono). Penerbit Universitas Indonesia. UI-Press)
- Dalimarta, S. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia jilid 2. Jakarta: Trubus Agriwidya, 2000.
- Djawanai, Stephanus, 1995. Tata Bahasa Teks Lisan Bahasa Ngadha dalam Buletin Humaniora Edisi II. Yogyakarta. Kanisius.
- Ferguson, Charles A. 1959. "Diglossia," *Word* 15: 325–37.
- Hartati, Sri. 2011. *Pengobatan dengan Herbal dan Pijat Refleksi. Cara Mudah Hidup Sehat Alami*. Surabaya: Bintang Usaha.
- Halliday. M.A.K and Hasan, R. 1994. *Bahasa Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Ditrejemahkan oleh Asrudin Barori Tou dan M. Ramlan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada University Press.
- Kirtiningrat, Putu Adi. 2003. Rukmini Tatwa: Kajian Struktur dan Fungsi. Skripsi Pada Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Langacker, R. W. 1990. *Concept, Image, and Symbol: The Cognitive Basis of Grammar* Berlin: Mouton de Gruyter.
- Muhlisah, F, 2008. *Tanaman Obat Keluarga*. Penerbit Swadaya. Jakarta
- Nala, Ngruh. 2006. *Aksara Bali dalam Usada*. Surabaya. Penerbit Paramita.
- Quinn, N. . 2011. "The History of the Cultural Models School Reconsidered: A Paradigm Shift in Cognitive Anthropology." In *A Companion to Cognitive Anthropology*, edited by D. B. Kronenfeld, G. Bennardo, V. C. de Munck and M. D. Fischer, 30–46. New York: Wiley-Blackwell.
- Paryadi, Diky. 2017. *Konsumsi Tanaman Obat*. Dalam *Info Komoditi Tanaman Obat*. Zamroni Salim Ph.D dan Ernawati, Ph.D (ed). Ditrebitkan oleh Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementreian Perdagangan Republik Indonesia.
- Purwanto Y., Peran dan Peluang Etnobotani Masa kini di Indonesia Dalam Menunjang Upaya Konservasi dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati. *Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayai*. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat IPB, Bogor, 1999.
- Putra, Rai. I.B. 2015. *Lontar Bali Manuskrip Penampang Peradaban Berkarakter*. Makalah di sajikan dalam Seminar Nasional Potensi Naskah Lontar Bali yang Bernilai Luhurdalam Penguatan Jati Diri Bangsa. Diselenggarakan UPT Perpustakaan Lontar Unud, Tanggal 23-24 November.
- Sembiring, Salman dan Sismudjito. 2015. Pengetahuan dan Pemanfaatan Metode Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Desa Sukanalu Kecamatan Barus Jahe. *Jurnal Perspektif Sosiologi*, Vol.3 No.1, Oktober 2015.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra

## PANEL 3

Suryadarma, IGP. 2010. Keanekaragaman Tumbuhan Bahan Kebugaran dalam Naskah Lontar Rukmini Tatwa Masyarakat Bali. Dalam Jurnal Biodata, Volume 15, No. 2. Diterbitkan oleh Fakultas Teknologi Universitas Atmajaya Yogyakarta

Tambiah, S.J. 1990. *Magic, Science, Religion, and the Scope of Rationality*. Cambridge: Cambridge University Press

Tierra Lesley. 2000. *Penyembuhan dengan Ramuan Cina*. Prestasi Pustakaraya. Jakarta.

Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Hindu*. Surabaya. Penerbit Paramita.

Zoetmuler, P.J. 1985. *Kalnagwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerbit Djambatan.

Zoetmulder, P.J. 2004. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

### Referensi Gambar

Gambar 1 dn 2 :

Lontar Rukmini Tatwa, milik Fakultas Ilmu Budaya Univresitas Udayan dalam kropak dengan nomor kode 307 dengan nomor naskah 595.

Gambar 3 dan 4:

<https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/d/d4/DewiSri.jpg>

Gambar 5 :

<https://www.google.co.id/search?q=gambar+kencur&safe>

Gambar 6 :

<https://www.google.co.id/search?q=gambar+jahe&safe>

Gambar 7 :

<https://www.bukalapak.com/p/hobi-koleksi/berkebun/bibit-tanaman/971pve-jual-tanaman-merica>

Gambar 8 dsn 9 :

<https://www.google.co.id/search?q=organ+seksual+laki-laki+dan+perempuan&safe>

Gambar 10 dan 12 :

<https://www.google.co.id/search?q=KLG+Obat+pembesar+penis&safe>

Gambar 11 :

[https://www.lazada.co.id/catalog/?q=waltara+bersih+wanita&\\_keyori](https://www.lazada.co.id/catalog/?q=waltara+bersih+wanita&_keyori)

Gambar 12 :

<https://www.google.co.id/search?q=produk+obat+herbal&safe>